

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank Syariah

2.1.1.1 Definisi

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Berdasarkan rumusan tersebut, Bank Syariah berarti bank yang tata cara beroperasinya berdasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yaitu mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-hadis. Sedangkan pengertian muamalat adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik hubungan pribadi maupun antara perorangan dengan masyarakat (Said, 2015 : 39). Prinsip yang membedakan antara Bank Syariah dan Bank yang beroperasi adalah dengan prinsip Islam yaitu:

- (1) Bank yang tata cara beroperasinya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam
- (2) Bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah itu dijauhi prakti-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Bank sebagai lembaga perantara keuangan atau disebut pula dengan financial intermediary. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Menurut (Muhammad, 2000) kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain :

- (1) memindahkan uang ;
- (2) menerima dan membayarkan kembali uang nasabah;
- (3) membeli dan menjual surat-surat berharga; dan
- (4) memberi jaminan bank

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain, bank Syariah lahir sebagai solusi terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Dengan demikian, kerinduan masyarakat di Indonesia yang melepaskan diri dari

persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya Bank Syariah. Bank Syariah muncul di Indonesia, pada tahun 90-an atau tepatnya setelah adanya Undang-undang No 7 Tahun 1992, yang direvisi dengan dengan Undang –undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 serta Undang-undang No. 21 Tahun 2008 dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan sistem bagi hasil .

2.1.1.2 Tujuan Bank Syariah

1. Menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
2. Menawarkan jasa keuangan : Bank Syariah memegang teguh peraturan dan prinsip syariah Islam untuk transaksi keuangan, dimana riba dan gharar semuanya merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Kepercayaannya ditunjukkan pada pembiayaan yang berdasarkan pembagian risiko dan berfokus pada aktivitas yang diharamkan. Fokusnya adalah menawarkan transaksi perbankan berlandaskan prinsip syariah Islam dan menghindari transaksi perbankan yang berbasis bunga.
3. Menstabilkan nilai uang : Dalam Islam uang dianggap sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi/barang bisa dijual, dimana barang terdapat harga untuk setiap kegunaannya. Oleh karena itu, sistem “bebas riba” mengarah pada kestabilan nilai uang dan memudahkan pertukaran menjadi unit account yang dapat diandalkan.
4. Pengembangan ekonomi : Bank Syariah turut serta memacu pertumbuhan ekonomi melalui produk-produknya seperti seperti musyarakah, mudharabah dan lain-lain, di mana produk tersebut memiliki perbedaan dengan produk konvensional, yaitu pembagian keuntungan maupun pembagian risiko antar bank, depositor dan pengusaha. Hal ini dibuktikan dengan penanaman investasi bank ke dalam perusahaan milik pengusaha sehingga jika bisnis berhasil maka perkembangan ekonomi niscaya juga akan maju.
5. Alokasi sumber daya secara optimal : Bank Syariah mengoptimalkan alokasi dari sumber daya yang langka melalui investasi dari sumber daya keuangan menjadi proyek-proyek yang dianggap bisa memberikan profit yang tinggi, yang dibolehkan secara agamawi dan menguntungkan secara ekonomi.
6. Keseimbangan distribusi terhadap sumber daya : Bank Syariah memastikan adanya keseimbangan distribusi dari pendapat dan sumber daya di antara pihak yang berpartisipasi bank, depositor, pengusaha sebagai contoh melalui pendekatan pembagian keuntungan.

7. Pendekatan Optimis : Profit sharing mendorong bank-bank kepada proyek yang menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang termasuk jangka pendek. Ini mengarahkan bank untuk melakukan analisis yang tepat sebelum mengambil proyek-proyek tersebut di mana yang menjamin keamanan keduanya bank dari investor secara keseluruhan. Hasil yang tinggi akan didistribusikan kepada shareholders sehingga memaksimalkan keuntungan sosial dan membawa kesejahteraan ekonomi.

2.1.1.3 Falsafah Operasional Bank Syariah

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridaan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, harus dihindari. Berikut falsafah yang harus diterapkan oleh Bank Syariah (Muhammad, 2000).

1. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya :
 - a. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha. Terdapat dalam surat Luqman ayat 34 (31:34)
 - b. Menghindari penggunaan sistem prosentasi untuk pembebanan biaya terhadap utang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis utang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu. Terdapat dalam surat Ali Imron ayat 130 (3:130)
 - c. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
 - d. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas utang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela.
2. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan, dengan mengacu pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2:275)

Berdasarkan kerangka falsafah bank Islam diatas, maka hal mendasarkan yang membedakan antara bank Syariah dengan bank konvensional terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan nasabah kepada lembaga keuangan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil.

2.1.1.4 Dasar Hukum dan Kegiatan Usaha Bank Syariah

Bank Syariah di Indonesia mendapatkan pijakan yang kokoh setelah deregulasi sector perbankan pada tahun 1983 karena sejak saat itu diberikan

keleluasan penentuan tingkat suku bunga, termasuk yang nol persen (atau peniadaan bunga sekaligus). Meskipun demikian, kesempatan ini belum dimanfaatkan karena tidak diperkenalkannya pembukaan kantor bank baru. Hal ini berlangsung sampai tahun 1988 di mana pemerintah mengeluarkan Pakto 1988 yang memperkenankan berdirinya Bank Syariah sesuai peraturan :

1. Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, berikut penjelasannya.
2. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, berikut penjelasannya.
3. Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah.

2.1.1.5 Produk Bank Syariah

Dalam rangka melayani masyarakat, terutama masyarakat muslim, bank syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan. Produk –produk yang ditawarkan sudah tentu sangat islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Berikut jenis-jenis produk bank syariah yang ditawarkan (**Kasmir, 2002 : 246**)

1. Simpanan (Al-Wadiah)

Perjanjian antara pemilik barang (termasuk uang), di mana pihak penyimpanan bersedia menyimpan dan menjaga keselamatan barang yang ditiptikan kepadanya. Prinsip ini dikembangkan dalam bentuk produk simpanan, yaitu : Giro Wadi'ah, Tabungan Wadi'ah dan Deposito Mudharabah.

2. Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan yaitu dana yang diberikan oleh suatu pihak ke pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (**Usanti dan Shomad, 2013:20**). Sedangkan bagi hasil menurut terminologi asing dikenal dengan *profit sharing*. Profit dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definisi *profit sharing* diartikan distribusi beberapa bagian dari laba pada pegawai dari suatu perusahaan. Menurut (Antonio, 2001 : 90) bagi hasil adalah sistem pengolahan dana perekonomian Islam yakni pembagian bagi hasil usaha antara pemilik modal (*sahibul maal*) dan pengelola modal (*mudharib*). Secara umum prinsip-prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama (**Antonio, 2011 : 90**) yaitu :

1. Musyarakah
2. Mudharabah
3. Muzara'ah
4. Musaqah

2.1.1.6 Penilaian Kesehatan Bank Syariah

Untuk menjaga agar aktivitas perbankan tetap eksis dan terus memberikan keuntungan, maka setiap manajemen bank diminta untuk menjaga kesehatannya dari waktu ke waktu. Artinya setiap bank harus dinilai kesehatannya setiap periode, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan yang dimilikinya. Penilaian kesehatan bank juga dilakukan untuk bank syariah baik bank umum syariah maupun bank perkreditan rakyat syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah.

Peraturan kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Dari hasil penjelasan Deputy Gubernur Bank Indonesia menjelaskan bahwa penerapan ini dilakukan dengan memperkirakan produk dan jasa perbankan syariah ke depan kian beragam dan kompleks, sehingga eksposur risiko yang dihadapi juga meningkat. Meningkatnya eksposur risiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut. Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan, meliputi faktor-faktor :

1. Permodalan (capital)
2. Kualitas asset (asset quality)
3. Rentabilitas (earning)
4. Likuiditas (Liquidity)
5. Sensitivitas terhadap resiko pasar (sensitivity to market risk)
6. Manajemen (management)

Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk factor finansial (permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar) dihitung secara kuantitatif dan kualitatif dengan mempertimbangkan unsur judgement

Khusus untuk tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan prinsip syariah (BPRS), Bank Indonesia mengeluarkan aturan baru yang mulai berlaku 4 Desember 2007, yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/17/PBI/2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah mengatur penilaian tingkat kesehatan BPRS mencakup penilaian :

1. Permodalan (capital)

2. Kualitas asset (*asset quality*)
3. Rentabilitas (*earning*)
4. Likuiditas (*liquidity*) atau factor keuangan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif
5. Penilaian atas komponen dari factor manajemen (*management*) dilakukan secara kualitatif.

2.1.2. Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba (Simorangkir, 2004 : 156). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam rasio profitabilitas ini adalah ROA (*return on asset*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.2.3 Indikator Profitabilitas

Menurut (Tangkilisan, 2003: 156) *Profitabilitas* dapat diukur dari tiga pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *return on investment (ROI)*.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. Rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Return on equity (ROE) yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat *efisiensi* investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri. Cara menilai *profitabilitas* perusahaan adalah bermacam-macam tergantung dari *total aktiva* atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Rumus :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{modal}} \times 100\%$$

ROI biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dan bukan dalam nilai desimal. ROI tidak memberikan indikasi berapa lamanya suatu investasi. Namun demikian, ROI sering dinyatakan dalam satuan tahunan atau disetahunkan dan sering juga dinyatakan untuk suatu tahun kalendar atau fiskal. (wikipedia) ROI juga

dikenal sebagai tingkat laba (*rate of profit*) atau hasil suatu investasi pada saat ini, masa lampau atau prediksi di masa mendatang. Atau bahasa sederhananya ROI merupakan pengembalian keuntungan atas investasi. Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{aktiva rata - rata}} \times 100\%$$

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM dikatakan baik apabila >5%. NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha (Suhardjono, 2006). Rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

2.1.3. Mudharabah

2.1.3.1 Definisi

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, artinya memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang menggerakkan kakinya dalam menjalankan usaha. Mudharabah merupakan bahasa penduduk Iraq, sedangkan menurut bahasa penduduk Hijaz disebut dengan istilah *qirad*.

Secara teknis, mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyediakan seluruh modal (100%), sedangkan pihak lainnya sebagai pengelola usaha (*mudharib*). Keuntungan usaha yang di dapatkan dari akad mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, dan biasanya dalam bentuk persentase.

Jika usaha yang dijalankan mengalami kerugian, maka kerugian itu ditanggung oleh shahibul maal sepanjang kerugian itu bukan akibatnya kelalaian mudharib. Sedangkan mudharib menanggung kerugian atas upaya, jerih payah dan waktu yang telah dilakukan untuk menjalankan usaha. Namun, jika kerugian diakibatkan karena kelalaian mudharib, maka mudharib harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

2.1.3.2 Rukun Mudharabah

Menurut (Sumar'in, 2012 : 72) rukun mudharabah adalah sebagai berikut :

- 1) Ada pemilik dana
- 2) Ada usaha yang akan dibagihasilkan
- 3) Ada nisbah
- 4) Ada ijab kabul

2.1.3.3 Syarat Syah Mudharabah

Syarat sah mudharabah berkaitan dengan 'aqidani (dua orang yang akan akad), modal dan laba.

1. Syarat Aqidani
Disyaratkan bagi orang yang akan melakukan akad adalah ahli dalam mewakilkan atau menjadi wakil, sebab mudharib mengusahakan harta pemilik modal, yakni menjadi wakil. Namun demikian, tidak disyaratkan harus muslim. Mudharabah dibolehkan dengan orang kafir dzimmi atau orang kafir yang dilindungi di negara Islam.
2. Syarat Modal
 - a. Modal harus berupa uang, seperti dinar, dirham atau sejenisnya, yakni segala sesuatu yang memungkinkan dalam perkongsian.
 - b. Modal harus diketahui dengan jelas dan memiliki ukuran
 - c. Modal harus ada, bukan berupa utang, tetapi tidak berarti harus ada di tempat akad.
 - d. Modal harus diberikan kepada pengusaha (mudharib).
3. Syarat-syarat Laba
 - a. Laba harus memiliki ukuran
 - b. Laba harus berupa bagian yang umum (masyhur)

2.1.3.4 Jenis Mudharabah

1. *Mudharabah muqayyadah*

Merupakan bentuk kerja sama antara shahibul maal dengan mudharib, dimana mudharib bebas menentukan tempat usaha dan jenis usaha yang dikelola. Dalam praktiknya dibagi menjadi dua :

a) *Mudharabah Muqayyadah on Balance Sheet*

Merupakan simpanan khusus dimana pemilik dana dapat menetapkan syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh Bank. Karakteristik ini meliputi:

1. Pemilik dana wajib menetapkan syarat tertentu yang harus diikuti oleh bank.
2. Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan.
3. Sebagai tanda bukti simpanan, bank menerbitkan bukti simpanan khusus, Bank wajib memisahkan dana dari rekening lain.
4. Untuk deposito *mudharabah*, bank wajib memberikan sertifikat atau tanda penyimpanan deposito kepada deponan.

b) *Mudharabah Muqayyadah off Balance Sheet*

Merupakan penyaluran dana *mudharabah* langsung kepada pelaksana usahanya, dimana bank bertindak sebagai perantara yang mempertemukan anatar pemilik dana dengan pelaksana usaha. Pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank dalam mencari kegiatan usaha yang akan dibiayai dan pelaksana usahanya.

Karakteristik ini meliputi :

1. Sebagai tanda bukti simpanan, bank menerbitkan bukti simpanan khusus.
2. Bank wajib memisahkan dana dari rekening lainnya.
3. Rekening khusus dicatat pada pos tersendiri dalam rekening administrative.
4. Dana simpanan khusus harus disalurkan secara langsung kepada pihak yang dimanfaatkan oleh pemilik dana.
5. Bank menerima komisi atas jasa mempertemukan kedua pihak.
6. Antara pemilik dana dan pelaksana usaha berlaku nisbah bagi hasil

2. *Mudharabah mutlaqah*

Merupakan bentuk kerja sama yang mana mudharib tidak bisa menentukan tempat dan jenis usaha yang dikelola.

2.1.3.5 Indikator Mudharabah

Meurut (Sumar'in, 2012 : 72) Indikator mudharabah pada perbankan umum syariah terbagi menjadi dua :

1. Tabungan berjangka
2. Deposito berjangka

2.1.4. Musyarakah

2.1.4.1 Definisi

Musyarakah berasal dari kata syarika yang berarti persekutuan. Secara etimologi *as-syarikah* atau *al-musyarakah* mengandung makna *al-ikhtilāt wa al-imitijāz* yaitu percampuran. Dalam lisan al-'Arab disebutkan *as-syirkah* dan *as-syarikah* mengandung makna yang sama mukhalafatu *as-syarikaini* (bercampur atau bergabungnya dua orang) untuk melakukan kerja sama. Jadi musyarakah merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2.1.4.2 Rukun Musyarakah

Adapun rukun dari akad musyarakah itu sendiri ada 4, yaitu:

- 1) Pelaku terdiri dari para mitra
- 2) Objek musyarakah berupa modal dan kerja
- 3) Ijab qabul
- 4) Nisbah keuntungan (bagi hasil)

2.1.4.3 Syarat Syah Musyarakah

Syarat dan ketentuan dalam pembiayaan musyarakah yang dimuat dalam fatwa DSN no. 8 tentang musyarakah adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad), dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 1. Penawaran dan penerimaan harus secara eksplisit menunjukkan tujuan kontrak (akad).
 2. Penerimaan dari penawaran dilakukan pada saat kontrak.
 3. Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau dengan menggunakan cara-cara komunikasi modern.
- b. Pihak-pihak yang berkontrak harus cakap hukum, dan memperhatikan hal-hal berikut:
 1. Kompeten dalam memberikan atau diberikan kekuasaan perwakilan.

2. Setiap mitra harus menyediakan dana dan pekerjaan, dan setiap mitra melaksanakan kerja sebagai wakil.
 3. Setiap mitra memiliki hak untuk mengatur aset musyarakah dalam proses bisnis normal.
 4. Setiap mitra memberi wewenang kepada mitra yang lain untuk mengelola aset dan masing-masing dianggap telah diberi wewenang untuk melakukan aktifitas musyarakah dengan memperhatikan kepentingan mitranya, tanpa melakukan kelalaian dan kesalahan yang disengaja.
 5. Seorang mitra tidak diizinkan untuk mencairkan atau menginvestasikan dana untuk kepentingannya sendiri.
- c. Obyek akad (modal, kerja, keuntungan dan kerugian).

1) Modal

Modal yang diberikan harus uang tunai, emas, perak atau yang nilainya sama. Modal dapat terdiri dari aset perdagangan, seperti barang-barang, properti, dan sebagainya. Jika modal berbentuk aset, harus terlebih dahulu dinilai dengan tunai dan disepakati oleh para mitra. Para pihak tidak boleh meminjam, meminjamkan, menyumbangkan atau menghadiahkan modal musyarakah kepada pihak lain, kecuali atas dasar kesepakatan. Pada prinsipnya, dalam pembiayaan musyarakah tidak ada jaminan, namun untuk menghindari terjadinya penyimpangan, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dapat meminta jaminan.

2) Kerja

Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah; akan tetapi, kesamaan porsi kerja bukanlah merupakan syarat. Seorang mitra boleh melaksanakan kerja lebih banyak dari yang lainnya, dan dalam hal ini ia boleh menuntut bagian keuntungan tambahan bagi dirinya. Setiap mitra melaksanakan kerja dalam musyarakah atas nama pribadi dan wakil dari mitranya. Kedudukan masing-masing dalam organisasi kerja harus dijelaskan dalam kontrak.

3) Keuntungan

Keuntungan harus dikuantifikasi dengan jelas untuk menghindari perbedaan dan sengketa pada waktu alokasi keuntungan atau penghentian musyarakah. Setiap keuntungan mitra harus dibagikan secara proporsional atas dasar seluruh keuntungan dan tidak ada jumlah yang ditentukan di awal yang ditetapkan bagi seorang mitra.

Seorang mitra boleh mengusulkan bahwa jika keuntungan melebihi jumlah tertentu, kelebihan atau prosentase itu diberikan

kepadanya. Sistem pembagian keuntungan harus tertuang dengan jelas dalam akad.

4) Kerugian

Kerugian harus dibagi di antara para mitra secara proporsional menurut saham masing-masing dalam modal.

Dalam akad kerja sama musyarakah, pernyataan ijab qabul harus menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak. Pihak-pihak yang melakukan akad juga harus cakap hukum seperti berkompeten dalam memberikan atau diberikan kekuasaan perwakilan. Selain itu juga setiap mitra harus menyediakan dana dan pekerjaan. Selain itu juga setiap mitra kerja boleh mewakilkan kerjanya kepada mitra yang lain dengan perjanjian yang disepakati bersama.

d. Biaya Operasional dan Persengketaan

1) Biaya operasional dibebankan pada modal bersama.

2) Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

2.1.4.4 Jenis Musyarakah

Secara umum, musyarakah terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Musyarakah permanen (*syirkah 'uqud*) adalah musyarakah dengan ketentuan bagian dana setiap mitra ditentukan sesuai akad dan jumlahnya tetap hingga akhir masa akad. Jenis ini terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

a) *Inan*, yaitu Usaha bersama (kongsi) dimana modal dan keahlian yang diberikan tidak sama.

b) *Mufawadhah*, yaitu Usaha bersama dimana modal dan keahlian yang diberikan sama jumlah dan kualitasnya.

c) *Abdan*, yaitu Usaha komersial bersama ketika semua mitra usaha ambil bagian dalam memberikan jasa kepada pelanggan.

d) *Wujuh*, yaitu kerja sama dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka

2. Musyarakah menurun (*musyarakah mutanaqisha*) adalah musyarakah dengan ketentuan bagian dana entitas akan dialihkan secara bertahap kepada mitra sehingga bagian dana entitas akan

menurun dan pada akhir masa akad mitra akan menjadi pemilik penuh usaha tersebut.

2.1.4.5 Indikator Musyarakah

Adapun indikator dalam pembiayaan musyarakah ini adalah

1. Pembiayaan proyek
2. Modal ventura.

2.1.5. Suku Bunga (BI Rate)

2.1.5.1 Definisi

BI Rate merupakan tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (**Bank Indonesia, 2012**).

2.1.5.2 Jenis Bunga

Menurut (**Lestari, 2015 : 165**) terdapat dua jenis bunga yang diberikan bank kepada para nasabahnya.

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya baik berupa giro, tabungan, dan deposito. Metode perhitungan bunga simpanan antara lain :

a. Berdasarkan Saldo Terendah

Pada metode ini bunga dalam satu bulan dihitung berdasarkan saldo terendah dalam bulan tersebut dengan rumus : saldo terendah x suku bunga tahunan x $1/365$ (hari).

b. Berdasarkan Saldo Rata-rata

Bunga dalam satu bulan dihitung berdasarkan saldo rata-rata dalam bulan berjalan, saldo rata-rata : \sum saldo akhir setpa hari / \sum hari dalam bulan tersebut. Bunga dihitung dengan rumus : Saldo rata-rata harian x suku bunga tahunan x $1/365$ hari.

c. Berdasarkan Saldo Harian

Bunga dihitung dari saldo harian. Bunga tabungan dalam bulan berjalan dihitung dengan menjumlahkan hasil perhitungan bunga setiap harinya. Contoh : bunga tabungan yang berlaku adalah, saldo dibawah

Rp 5 juta, bunga = 3%, saldo Rp 5 juta keatas, bunga = 5%, cara perhitungan bunga : Tgl 1 : Rp 1 juta x 3% x 1/365 = 82,19 bunga tabungan selama 1 bulan = Rp 33.616,44.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama factor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.1.5.3 Teori Suku Bunga

Terdapat 3 macam teori tingkat bunga menurut (Lestari, 2015 : 165):

1. Teori Klasik

Teori tingkat bunga klasik ini berguna untuk menganalisis arus dari uang dalam suatu perekonomian moneter, misalnya melakukan analisis sebagai akibat dari perubahan tingkat bunga. Beberapa asumsi adalah :

- a) Terjadi substitusi antara uang yang ditahan (cash on hand) dengan surat berharga bank.
- b) Nilai tukar valuta asing tetap.
- c) Asumsi pada skala perekonomian yang sempit.
- d) Mekanisme pasar mendorong persaingan tingkat bunga (Waluya, 1993).

Menurut Teori Klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar dana investasi. Dalam suatu periode, ada masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut. Mereka ini adalah kelompok “penabung”. Jumlah seluruh tabungan mereka membentuk suplai atau penawaran *loanable funds*. Di lain pihak, ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin karena mereka ingin mengkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut, atau karena mereka adalah pengusaha yang memerlukan dana untuk

operasi/perluasan usahanya. Mereka ini adalah “*investor*” dan jumlah dari seluruh kebutuhan dana mereka membentuk permintaan *loanable funds*.

Penabung dan investor ini bertemu di pasar *loanable funds*, dan dari proses tawar-menawar anatar mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan. Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang yang ditentukan oleh pasar uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP.

Teori Keynes juga mengatakan bahwa ada 3 motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai. Ketiga motif tersebut adalah *transaction motive*, *precautionary motive* dan *speculative motive*. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya “permintaan uang” yang dikenal dengan nama “*liquidity preference*”. Permintaan uang, yang oleh Keynes disebut dengan “*liquidity preference*” tergantung pada tingkat bunga.

Permintaan uang mempunyai hubungan negative dengan tingkat bunga. Keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga normal. Apabila tingkat bunga turun dibawah tingkat normal, makin banyak orang yakin bahwa tingkat bunga akan kembali ke tingkat normal. Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik, mereka akan menderita kerugian. Mereka akan menghindari kerugian ini dengan mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang pada waktu tingkat bunga naik, hubungan ini disebut dengan motif spekulasi. Selain itu, menurut Keynes, makin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula ongkos memegang uang kas sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

3. Teori Paritas Tingkat Bunga

Teori paritas tingkat bunga adalah salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas (yaitu apabila penduduk masing-masing Negara bebas menjual dan membeli devisa). Teori ini menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di Negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di Negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang Negara yang satu terhadap Negara lain dinyatakan sebagai berikut :

$$i_n \approx i_f + E^*$$

i_n = tingkat bunga (nominal) didalam negeri

i_f = tingkat bunga (nominal) diluar negeri

E^* = laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

2.1.5.4 Teori Penentuan Tingkat Bunga

Terdapat 3 macam teori penentuan tingkat bunga menurut **(Lestari, 2015 : 177)** :

1. Teori Fisher

Teori Fisher bersifat umum dan mengabaikan masalah-masalah praktis tertentu, seperti kekuasaan pemerintah untuk menciptakan uang dan permintaan pemerintah terhadap dana pinjaman, yang biasanya kebal terhadap tingkat bunga. Selain itu, teori Fisher juga tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa individu-individu dan perusahaan-perusahaan berinvestasi dalam saldo kas.

2. Teori Keynes

Liquidity Preference theory yang awalnya dikembangkan oleh J.M. Keynes menganalisa tingkat bunga ekuilibrium melalui transaksi penawaran uang dengan permintaan uang. Keynes berasumsi bahwa sebagian besar individu memegang kekayaan hanya dalam dua bentuk : uang dan obligasi. Menurut Keynes, uang ekuivalen dengan valuta dan rekening gori, yang tidak membayar bunga atau membayar bunga sangat rendah, tetapi sangat liquid dan bisa digunakan bagi transaksi.

3. Teori Kurva Hasil

Cara yang paling sering digunakan untuk melukiskan hubungan antara tingkat bunga dan jangka waktu dari klaim keuangan adalah kurva hasil. Terdapat tiga teori berkaitan dengan kurva hasil yaitu :

a) Teori Harapan

Teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga jangka panjang sama dengan tingkat bunga jangka pendek yang berlaku ditambah yang diharapkan pelaku pasar yang berlangsung hingga jatuh temponya sekuritas jangka panjang. Misal tingkat bunga untuk obligasi sepuluh tahun harus sama dengan penjumlahan suku bunga jangka pendek yang berjalan dengan tingkat bunga jangka pendek yang diantisipasi akan terjadi sepanjang obligasi jangka panjang dibagi jangka waktu dari obligasi jangka panjang.

b) Teori Premium Likuiditas

Teori ini berlandaskan pada teori harapan, akan tetapi menolak asumsi bahwa peserta pasar berlaku sama dalam hal obligasi jangka pendek dan jangka panjang. Menurut teori ini tingkat bunga jangka panjang sama dengan rata-rata dari tingkat bunga jangka pendek yang berjalan, tingkat bunga jangka pendek yang diharapkan dan premium likuiditas.

c) Teori Pasar Tersegmentasi

Teori pasar tersegmentasi sangat berbeda dengan kedua teori diatas. Teori ini beranggapan bahwa tingkat bunga jangka pendek dan tingkat bunga jangka panjang ditentukan oleh pasar yang relative terpisah. Pasar-pasar ini dipisahkan karena alasan kelembagaan. Misal, banyak pembeli sekuritas dalam pikirannya mempunyai kebutuhan tertentu yang biasanya berkaitan dengan sifat dari utang, sehingga membatasi pembeliannya pada segmen dari spektrum jatuh waktu.

2.1.5.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat bunga menurut (Lestari, 2015 : 176) :

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman kredit meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Persaingan, dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi tingkat bunga yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi tingkat bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.
5. Target keuntungan yang diharapkan.
6. Reputasi perusahaan.
7. Kualitas jaminan.
8. Daya saing produk.

2.1.5.6 Manfaat Suku Bunga

Manfaat suku bunga dalam perekonomian menurut **(Lestari, 2015 : 177)**:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan uang dari suatu Negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

2.1.5.7 Indikator Suku Bunga

$$\text{Tingkat Suku Bunga} = \frac{\text{Besar Tingkat BI}}{\text{Besar Tingkat BI}}$$

2.1.6. Inflasi

2.1.6.1 Definisi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, factor tersebut meliputi kenaikan harga, berlaku secara umum dan terjadi secara terus menerus **(Lestari, 2015 : 201)**.

2.1.6.2 Jenis Inflasi

Menurut (Lestari, 2015 : 202) Inflasi dibedakan menjadi beberapa jenis :

1. Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya :
 - a) Inflasi ringan, inflasi dengan tingkat keparahan dibawah 10% dalam satu tahun.
 - b) Inflasi sedang, inflasi dengan tingkat keparahan diantara 10%-30% dalam satu tahun.
 - c) Inflasi berat, inflasi dengan tingkat keparahan diatas 30% - 100% dalam satu tahun.
 - d) Hiper Inflasi, inflasi dengan tingkat keparahan diatas 100% dalam satu tahun, inflasi ini merupakan inflasi yang sangat parah.
2. Inflasi berdasarkan tingkat laju :
 - a) *Mild Inflation* < 10% per tahun
 - b) *Moderate Inflation* 10% < 30% per tahun
 - c) *High Inflation* 30% - 100 % per tahun
 - d) *Sky Rocketing / Hyper Inflation* > 100% per tahun
3. Inflasi berdasarkan sifat-sifat :
 - a) *Creeping inflation* : inflasi merayap, laju inflasi yang rendah/ ringan (<10%per tahun).
 - b) *Galloping inflation* : inflasi moderat, tinggi, jangka pendek, akseleratif, double digit, triple digit.
 - c) *Hyper inflation* : inflasi terjadi secara cepat sekali.
4. Inlasi berdasarkan asal-usul :
 - a) *Domestic inflation* : inflasi berasal dari dalam negeri (defisit APBN dibelanjai dengan cetak uang, gagal panen/paceklik, bencana alam).
 - b) *Imported inflation* : inflasi berasal dari luar negeri (inflasi terjadi karena harga produk di luar negeri naik).
 - c) *Import costpush inflation* : inflasi terjadi karena hargaproduk impor naik, karena harga factor produksi naik.
5. Inflasi berdasarkan kebijakan pemerintah :
 - a) *Underlying domestic / core / inertial inflation* : inflasi terjadi karena harga barang yang ditentukan naik oleh pemerintah, missal BBM, sembako.
 - b) *Policy induced inflation* : inflasi terjadi karena kebijakan moneter dan fiscal yang ekspansif (JUB, deficit APBN).

2.1.6.3 Teori Inflasi

Terdapat tiga teori mengenai inflasi menurut **(Lestari, 2015 : 203)** :

1. Teori Kuantitas (Irving Fisher)

Menurut teori kuantitas, apabila penawaran uang bertambah maka tingkat harga umum juga akan naik. Hubungan langsung antara harga dan kuantitas uang seperti yang digambarkan oleh teori kuantitas uang sederhana dapat digunakan untuk menerangkan situasi inflasi.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi merupakan proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok social yang menginginkan bagian lebih besar dari yang seharusnya disediakan oleh masyarakat tersebut.

3. Teori Strukturalis

Teori ini memberikan perhatian besar terhadap struktur perekonomian di negara berkembang. Inflasi di Negara berkembang terutama disebabkan oleh faktor-faktor struktur ekonominya. Menurut teori ini, kondisi struktur ekonomi Negara berkembang yang dapat menimbulkan iflasi adalah ketidakpastian penerimaan ekspor dan ketidakpastian penawaran atau produksi makanan di dalam negeri.

2.1.6.4 Penyebab Inflasi

Penyebab terjadinya inflasi secara umu dibedakan menjadi dua, yaitu : faktor permintaan (*Demand-pull inflation*) dan faktor penawaran (*Cost-push inflation*)(**Lestari, 2015 : 203**).

1. Faktor permintaan (*Demand-pull inflation*)

Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan bertambahnya permintaan faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap produksi menyebabkan harga barang meningkat. Jadi, inflasi terjadi karena kenaikan dalam situasi full employment. Inflasi yang ditimbulkan oleh permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga dikenal dengan istilah *demand pull inflation*.

2. Faktor penawaran (*Cost-push inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik.

2.1.6.5 Dampak Inflasi

Inflasi mempunyai dampak terhadap individu maupun bagi kegiatan perekonomian secara luas. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat negative maupun positive, tergantung pada tingkat keparahannya (Lestari, 2015 : 205) .

1. Dampak Positive

Pengaruh positif inflasi terjadi apabila tingkat inflasi apabila tingkat inflasi masih berada pada presentase tingkat bunga kredit yang berlaku. Misalnya, pada saat itu tingkat bunga kredit adalah 15% per tahun dan tingkat inflasi 5%. Bagi Negara maju, inflasi seperti ini akan mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan. Hal ini terjadi karena pengusaha/wirausahawan di Negara maju dapat memanfaatkan kenaikan harga untuk berinvestasi, memproduksi, serta menjual barang dan jasa.

2. Dampak Negative

Inflasi yang terlalu tinggi membawa dampak yang tidak sedikit terhadap perekonomian, terutama tingkat kemakmuran masyarakat.

Dampak inflasi tersebut, antara lain :

- a. Dampak inflasi terhadap pemerataan pendapatan.
- b. Dampak inflasi terhadap output (hasil produksi).
- c. Mendorong spekulen.
- d. Menyebabkan tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi investasi.
- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa depan.
- f. Menimbulkan masalah neraca pembayaran.

2.1.6.6 Kebijakan Inflasi

Berikut kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi menurut (Lestari, 2015 : 205).

1. Kebijakan Moneter

Menurut teori moneter klasik, inflasi terjadi karena penambahan jumlah uang yang beredar. Dengan demikian, secara teoritis relative

mudah untuk mengatasi inflasi, yaitu dengan mengendalikan jumlah uang beredar itu sendiri. Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar. Ketika jumlah uang yang beredar terlalu berlebihan sehingga inflasi meningkat tajam, bank Indonesia akan segera menerapkan berbagai kebijakan moneter untuk mengurangi peredaran uang.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan di sector riil, artinya penyediaan jumlah barang yang beredar dalam masyarakat. Dengan demikian kebijakan fiskal untuk mengatasi inflasi adalah dengan menambah jumlah produk nasional melalui kemufahan subsidi, pinjaman, dll.

2.1.6.7 Indikator Inflasi

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Inflasi}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai **“Pengaruh Mudharabah, Musyarakah, Infasi, Suku Bunga, terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia selama periode 2012-2016”** ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

1. Yunita Agza (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita ini berjudul **“ Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah, Dan Biaya Transaksi Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah “**. Data yang dipergunakan adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada seluruh BPRS di Indonesia tahun 2011 sampai Agustus 2016. Jenis data sekunder yaitu berupa data bulanan selama 6 tahun, sehingga diperoleh 68 observasi. Data bersumber dari Direktorat Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang dipublikasikan pada situs resmi (www.bi.go.id). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode Regresi Linier Berganda dengan pendekatan ordinary least square (OLS) serta melakukan transaformasi salah satu variabel kedalam bentuk pembeda

pertama (first difference). Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembiayaan Murabahah, Musyarakah, dan Biaya Transaksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Pembiayaan Bank Rakyat Syariah.

Penelitian ini memiliki persamaan pada obyek penelitian yaitu musyarakah dan profitabilitas, sedangkan perbedaannya penelitian Yunita Agza menggunakan variabel murabahah dan biaya transaksi serta obyek penelitiannya yakni BPRS.

2. Fitri Zulfiah (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Zulfiah ini berjudul “**Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Finance (Npf), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012**”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian konklusif yang bersifat kausal. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang telah berdiri pada tahun 2008 sampai 2012 dan telah mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2008-2012. Populasi dalam penelitian ini meliputi 3 Bank Umum Syariah yakni PT. Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Muamalat dan PT. Bank Mega Syariah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Adapun metode penelitian sampel yang digunakan adalah *saturation sampling* atau biasa yang dikenal dengan sampel jenuh yakni seluruh populasi digunakan menjadi sampel. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, BI rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, BI rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel penelitian yaitu Inflasi, BI Rate dan profitabilitas serta obyek penelitian berupa Bank Umum Syariah, sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel CAR, NPF dan BOPO serta masa periode penelitian.

3. Edhi Satriyo (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo ini berjudul “**Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah**”. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011.

Sampel penelitian diambil secara purposive sampling yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria yang ditentukan. Adapun model dasar dari regresi linier berganda. Berdasar hasil analisis datayang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel penelitian yaitu Suku Bunga, Inflasi dan Profitabilitas serta obyek penelitian berupa Bank Umum Syariah, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yaitu CAR, BOP dan NPF serta masa periode peneleitian.

4. Zahroh (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Zahroh ini berjudul “**Analisis Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* Dan *Musyarakah* Terhadap Tingkat Profitabilitas (*Return On Equity*) (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2009-2012)**”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 20 data meliputi 5 Bank Umum Syariah selama 4 tahun periode. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat ROE, sedangkan pembiayaan *musyarakah* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROE secara parsial. Secara simultan, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE. Pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan bagi hasil yang paling dominan mempengaruhi tingkat ROE.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel yaitu Mudharabah, musyarakah dan profitabilitas serta obyek penelitian yakni Bank Umum Syariah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah indikator profitabilitasnya ROE bukan ROA serta masa periode penelitian.

5. Yeni Susi (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Susi ini berjudul “**Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil *Mudharabah* Dan *Musyarakah* Terhadap**

Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)”.

Populasi penelitian ada 11 Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, namun hanya 4 Bank Umum Syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE). Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil *mudharabah* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROE), pembiayaan bagi hasil *musyarakah* memberikan pengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas (ROE).

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel yaitu Mudharabah, musyarakah dan profitabilitas serta obyek penelitian yakni Bank Umum Syariah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah indikator profitabilitasnya ROE bukan ROA serta masa periode penelitian.

6. Amalia (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia ini berjudul “**Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia**”. Obyek penelitiannya meliputi 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah. Profitabilitas bank syariah merupakan variabel dependen, sedangkan inflasi, BI rate dan kurs merupakan variabel independen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel BI Rate, Inflasi dan Profitabilitas serta obyek penelitian berupa Bank Umum Syariah, sedangkan perbedaan penelitian ini meliputi variabel Kurs serta masa periode penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama, Penulis, tahun penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Yunita Agza (2017)	Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah, Dan Biaya Transaksi Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	Variabel Dependen = Profitabilitas Variabel Independen = Murabahah, Musyarakah, Biaya Transaksi	pembiayaan Murabahah, Musyarakah, dan Biaya Transaksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Pembiayaan Bank Rakyat Syariah	Variabel Dependen menggunakan Profitabilitas Variabel Independen menggunakan Musyarakah	Variabel Independen menggunakan Murabahah dan Biaya Transaksi serta obyek penelitian adalah BPRS
2. Fitri Zulfiah (2014)	Pengaruh Inflasi, <i>Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Finance (Npf)</i> , Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012	Variabel Dependen = Profitabilitas Variabel Independen = Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO	CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, BI rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, BI rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Variabel Dependen menggunakan Profitabilitas Variabel Independen menggunakan Inflasi, BI Rate Obyek Penelitian menggunakan Bank Umum Syariah	Variabel Independen menggunakan CAR, NPF, BOPO

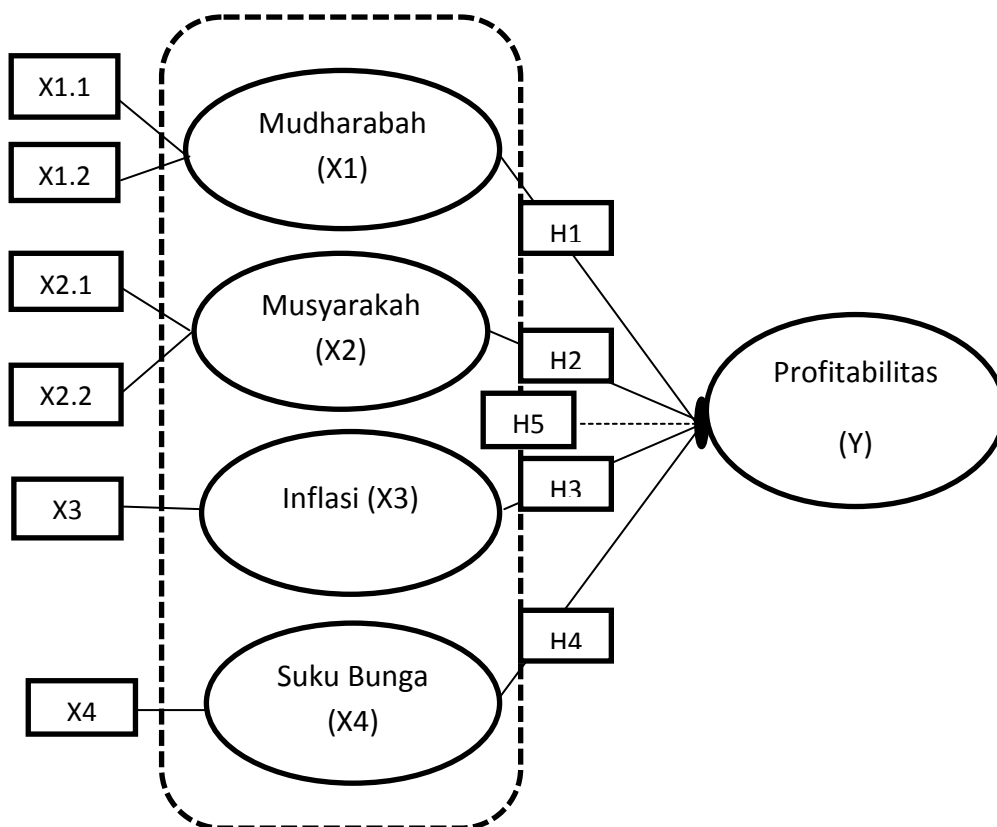
3. Edhi Satriyo (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Variabel Dependen = Profitabilitas Variabel Independen = Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF	BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh	Variabel Dependen menggunakan Profitabilitas Variabel Independen menggunakan Inflasi, Suku Bunga Obyek Penelitian menggunakan Bank Umum Syariah.	Variabel Independen menggunakan CAR, BOPO, NPF
4. Zahroh (2014)	Analisis Pengaruh Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Dan <i>Musyarakah</i> Terhadap Tingkat Profitabilitas (<i>Return On Equity</i>) (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2009-2012)	Variabel Dependen = Profitabilitas Variabel Independen = Mudharabah, Musyarakah	pembiayaan <i>mudharabah</i> memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat ROE, sedangkan pembiayaan <i>musyarakah</i> memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROE secara parsial. Secara simultan, pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> ini memberikan pengaruh yang signifikan	Variabel Dependen menggunakan Profitabilitas Variabel Independen menggunakan Musyarakah, Mudharabah Obyek Penelitian menggunakan Bank Umum Syariah.	Indikator Variabel Dependen menggunakan ROE bukan ROA.

			terhadap tingkat ROE. Pembiayaan <i>mudharabah</i> merupakan pembiayaan bagi hasil yang paling dominan mempengaruhi tingkat ROE.		
5. Yeni Susi (2016)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil <i>Mudharabah</i> Dan <i>Musyarakah</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	Variabel Dependen = Profitabilitas Variabel Independen = Mudharabah, Musyarakah	Secara simultan pembiayaan bagi hasil <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE). Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil <i>mudharabah</i> memberikan pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROE), pembiayaan bagi hasil <i>musyarakah</i> memberikan pengaruh signifikan	Variabel Dependen menggunakan Profitabilitas Variabel Independen menggunakan Mudharabah, Musyarakah Obyek penelitian menggunakan Bank Umum Syariah.	Indikator Variabel Dependen menggunakan ROE bukan ROA.

			negative terhadap profitabilitas (ROE).		
6. Amalia (2016)	Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Variabel Dependen = Profitabilitas Variabel Independen = Inflasi, BI Rate, Kurs	variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel BI rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.	Variabel Dependen menggunakan Profitabilitas Variabel Independen menggunakan Inflasi, Bi Rate Obyek Penelitian menggunakan Bank Umum Syariah	Variabel Independen menggunakan Kurs.

2.3. KerangkaKonseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Kerangka konseptual merupakan sintesa atau ekstrapolasi dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang mencerminkan keterkaitan antar variabel yang diteliti dan merupakan tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan masalah. Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *mudharabah, musyarakah, inflasi, suku bunga pada profitabilitas.*



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1.1 = Tabungan Berjangka

X1.2 = Deposito Berjangka

X2.1 = Pembiayaan Proyek

X2.2 = Modal Ventura

X3.1 = Jumlah Inflasi

X.4.1 = Besar Tingkat BI

Y = ROA

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006 : 71).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Mudharabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.
- H2 : Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.
- H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.
- H4 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.
- H5 : Mudharabah, musyarakah, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.